



Nuriyah Yuliana¹
 Damayanti Nur
 Khotimah²
 Fitri Wulandari³
 Anindhita Yudha
 Cahyaningtyas⁴

TINGKAT KESIAPSIAGAAN KEPALA KELUARGA DALAM MENGHADAPI BENCANA LONGSOR DI DUSUN NGANTIREJO DAN DUSUN PENGKOK DESA BERUK JATIYOSO KARANGANYAR

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Ngantirejo dan Dusun Pengkok Desa Beruk Jatiyoso Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara komprehensif dan mendalam tentang kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Ngantirejo dan Dusun Pengkok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Informan kuncinya adalah 81 kepala keluarga yang diidentifikasi melalui simple random sampling. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengukur kesiapsiagaan kepala keluarga menghadapi bencana tanah longsor. Parameter yang digunakan berdasarkan studi LIPI-UNESCO/ISDR. Berdasarkan hasil survei, tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga menghadapi bencana longsor di Dusun Ngantirejo dan Pengkok, Desa Beruk, Jatiyoso, Karanganyar diperoleh nilai sebesar 70,73 yang dapat dibulatkan menjadi 71. Nilai indikator terdapat pada kategori siap. Hal ini dibuktikan dengan warga melakukan berbagai tindakan pencegahan dan penyelamatan dengan cara melakukan gotong royong ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuan, mencari dan menentukan tempat yang aman untuk mengungsi, berbagi informasi mengenai bencana khususnya longsor, dan berencana membangun rumah tahan longsor. Mengembangkan fasilitas pencegahan longsor seperti pembangunan tanggul, penanaman pohon seperti pohon damar, rumput vetiver, pohon trembesi, sonokeling, johar, sengon, dan mahoni di daerah rawan longsor, penyediaan obat-obatan dan makanan, serta pembangunan sarana pencegahan longsor pada penduduk.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Bencana, Longsor.

Abstract

This research describes the preparedness of family heads in facing landslides in Ngantirejo Hamlet and Pengkok Hamlet, Beruk Jatiyoso Karanganyar Village. This research aims to find out comprehensively and in-depth about the preparedness of family heads in facing landslide disasters in Ngantirejo Hamlet and Pengkok Hamlet. This research uses quantitative research methods. The key informants were 81 family heads identified through simple random sampling. In this research, a questionnaire was used to measure the preparedness of family heads in facing landslides. The parameters used are based on the LIPI-UNESCO/ISDR study. Based on the survey results, the level of preparedness of family heads to face landslides in Ngantirejo and Pengkok Hamlet, Beruk Village, Jatiyoso, Karanganyar obtained a value of 70.73 which can be rounded up to 71. The indicator value is in the ready category. This is proven by residents taking various preventive and rescue measures by working together when neighbors need help, searching for and determining a safe place to evacuate, sharing information about disasters, especially landslides, and planning to build landslide-resistant houses. Develop landslide prevention facilities such as building embankments, planting trees such as resin trees, vetiver grass, tamarind trees, rosewood, johar, sengon, and mahogany in landslide-prone areas, providing medicine and food, as well as building landslide prevention facilities for residents

Keywords: Preparedness, Disasters, Landslides.

^{1,2,3,4} STIKes Mitra Husada Karanganyar
 email: nuriyah24yuliana11@gmail.com¹, Damayanti246@gmail.com², 17fitriwulandari@gmail.com³,
 Anindhitayudha03@gmail.com⁴

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terhadap bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim dan cuaca (Isnaini & Surabaya, 2019). Bencana dapat mengancam seluruh wilayah Indonesia, baik daratan, pegunungan, dan pesisir pantai, termasuk Jawa Tengah. Salah satu bencana di Indonesia yang dapat berdampak buruk terhadap lingkungan, merusak harta benda, dan menimbulkan korban jiwa adalah tanah longsor.

Berdasarkan catatan bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana, tanah longsor tergolong bencana yang mematikan karena banyak korban jiwa yang meninggal akibat bencana tersebut. Menurut kajian BNPB, 40,9 juta penduduk Indonesia tinggal di daerah rawan longsor (Anonim, 2023). Data menunjukkan tanah longsor sering terjadi di Indonesia. Potensi tanah longsor memang ada di Jawa Tengah, hal ini terlihat dari beberapa kejadian tanah longsor yang terjadi tahun 2020 hingga tahun 2023. Hal ini mengakibatkan 34 orang meninggal dunia, 72 orang luka-luka, 10.285 orang menjadi korban, 3.163 orang mengungsi, dan 1.681 kejadian kerusakan, termasuk 2.313 rumah rusak, 35 lembaga pendidikan, 1 lembaga kesehatan, dan tempat ibadah 34-unit rusak, dengan total kerusakan mencapai Rp 1 miliar (BNPB, 2023).

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang sering terjadi bencana tanah longsor, terutama pada musim hujan (BPS, 2020). Berdasarkan data kejadian bencana tanah longsor dari BPBD Kabupaten Karanganyar pada tahun 2021 disebutkan terdapat 149 kejadian bencana tanah longsor di 10 Kecamatan (BPBD, 2021). Kabupaten Karanganyar merupakan wilayah perbukitan dengan lereng yang curam. Batuan penyusunnya merupakan endapan vulkanik muda dari Gunung Lawu. Keretakan tanah yang lapuk sangat tebal dan curah hujan tinggi, maka risiko terjadinya tanah longsor sangat tinggi dikawasan ini. Pada musim hujan, tanah longsor sering terjadi di Kabupaten Karanganyar sehingga menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda (Rusnaryanti et al., 2020). Struktur tektonik Kabupaten Karanganyar ditandai dengan morfologi tinggi, patahan, dan batuan vulkanik yang sedikit getas, didukung oleh iklim tropis lembab di Indonesia yang meningkatkan risiko terjadinya tanah longsor. Hal ini didukung oleh memburuknya perubahan penggunaan lahan dalam beberapa tahun terakhir yang menyebabkan peningkatan kejadian tanah longsor. Kombinasi faktor antropogenik dan alam seringkali menyebabkan tanah longsor yang mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan harta benda (Cendhy et al., 2017).

Penyebab terjadinya tanah longsor di wilayah ini antara lain kemiringan lereng, morfologi, kondisi geologi, jenis litologi, penataan ruang, dan konversi hutan menjadi tanaman pangan dan perkebunan (Naryanto, 2011). Longsor besar terjadi di 12 kecamatan di Karanganyar dengan korban jiwa sebanyak 251 orang. Pada Desember 2020, tercatat 31 bencana tanah longsor terjadi di Karanganyar dengan kategori parah, sedang, dan ringan menimpa 27 warga. Selain itu, empat infrastruktur seperti akses jalan mengalami kerusakan dengan kategori “parah” dan “minor”. Berdasarkan data kejadian bencana BPBD Kabupaten Karanganyar tahun 2021, kejadian tanah longsor tersebar di 10 kecamatan, dengan jumlah kejadian terbanyak kedua terjadi di Kecamatan Jatiyoso, dengan 30 bencana terjadi di 5 lokasi di Kecamatan Jatiyoso. Dari jumlah tersebut, kerusakan terbesar kedua terjadi di Desa Wukirsawit dan Desa Beruk, dimana jumlah korban terdampak mencapai 41 orang (BPBD Kabupaten Karanganyar, 2020). Longsor dalam skala kecil hingga besar sering terjadi di beberapa lokasi di wilayah tersebut, merusak infrastruktur, menghancurkan rumah dan fasilitas warga, mengganggu aktivitas sosial ekonomi, yang mengakibatkan kerusakan infrastruktur, rumah dan fasilitas milik penduduk hancur, dan mengancam keselamatan penduduk.

Permasalahan yang ada di wilayah ini adalah rawan terhadap tanah longsor, dan kerugian terjadi setiap tahunnya karena tidak memadainya upaya pencegahan bencana. Selain itu, elemen berbahaya seperti warga dan desa memiliki risiko tinggi terjadinya tanah longsor. Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor dapat ditentukan berdasarkan interpretasi masyarakat terhadap tingkat risiko bencana tanah longsor di wilayahnya. Oleh karena itu, jika suatu daerah memiliki risiko tinggi terhadap bencana tanah longsor namun penduduk setempat memiliki pengetahuan yang rendah tentang tanah longsor, maka masyarakat yang tinggal di sanalah yang akan terkena risiko tersebut. Kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap potensi kerugian dan kerusakan akibat bencana tanah longsor di wilayah tersebut (Fitriadi et al., 2017a).

Tingginya kemungkinan terjadinya bencana alam memerlukan kesiapsiagaan bencana yang dikembangkan dan dikelola dengan baik. Kemampuan mengambil tindakan dan tindakan

proaktif dalam menghadapi bencana yang akan terjadi harus dikembangkan sejak dini. Sebagai bagian dari persiapan pembangunan, keluarga adalah salah satu kelompok kecil tempat semuanya dimulai. Keluarga bukan hanya tempat pertumbuhan dan perkembangan manusia, tapi juga tempat belajar tentang hal-hal seperti pencegahan bencana. Kesiapsiagaan menghadapi bencana menjadi semakin penting bagi keluarga yang tinggal di daerah rawan bencana. Karena bencana bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, maka keluarga, terutama yang tinggal di daerah rawan bencana, sangat berisiko dan terkena dampak buruk karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana (Rambu, 2022).

Tingginya jumlah korban dan tingginya kerugian dalam bencana tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya, sikap dan perilaku yang menyebabkan menipisnya sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang menyebabkan ketidaksiapan dan ketidakberdayaan, atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Keberhasilan penanganan banjir, evakuasi, dan evakuasi sangat bergantung pada kesiapsiagaan masyarakat dan individu itu sendiri (Yatnikasari et al., 2020).

Pemerintah daerah bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah dan perguruan tinggi telah melakukan berbagai inisiatif untuk meminimalkan dan mencegah tanah longsor. Namun tanah longsor masih sering terjadi sehingga menimbulkan korban jiwa dan harta benda, terutama pada musim hujan. Untuk mengurangi risiko bencana dan merencanakan pembangunan yang berkelanjutan dan aman, analisis risiko bencana harus dilakukan untuk mengurangi dampak tanah longsor di masa depan, terutama di daerah rawan bencana (Irmayani et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kesiapan kepala keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Ngantirejo dan Dusun Pengkok Desa Beruk Jatiyoso Karanganyar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah studi ilmiah yang sistematis tentang bagian-bagian dan fenomena dengan hubungannya. Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan (Hardani, 2020). Penelitian dilakukan di Dusun Ngantirejo dan Dusun Pengkok Desa Beruk Jatiyoso Karanganyar pada Bulan Oktober - Desember 2023. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan probability sampling yaitu simple random sampling. Sampel yang digunakan pada masing-masing dusun: Ngantirejo 46 KK, Pengkok 35 KK. Dalam penelitian ini digunakan lembar kuesioner untuk mengukur kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor pada kepala keluarga dengan menggunakan parameter berdasarkan kajian LIPI-UNESCO/ISDR (2006). Responden diberikan pertanyaan dengan 4 parameter penilaian, yaitu : Pengetahuan dan sikap masyarakat 7 pertanyaan, rencana tanggap darurat 11 pertanyaan, sistem peringatan bencana 5 pertanyaan, dan mobilisasi sumber daya masyarakat 8 pertanyaan. Gambaran mengenai kesiapsiagaan di peroleh dari pemberian skoring kesiapsiagaan kepala keluarga sesuai parameter kesiapsiagaan yaitu, sangat siap, siap, hampir siap, kurang siap, dan belum siap. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada Parameter Kesiapsiagaan. Parameter tersebut terdiri dari Parameter Pengetahuan dan Sikap, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini dan Mobilisasi Sumber Daya, dimana kategori tersebut memiliki nilai indeks. Penentuan nilai indeks untuk setiap variabel dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{skor rill parameter}}{\text{skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana di Dusun Ngantirejo dan Pengkok, Jatiyoso, Karanganyar dipaparkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Hasil Jawaban Responden Terhadap Angket Yang Diberikan

No	Pernyataan	Jawaban		Jumlah
		Ya (1)	Tidak (0)	

Pengetahuan Dan Sikap		555	12	
1	Apakah rayapan tanah merupakan salah satu tipe longsor yang sering terjadi di tebing dekat jalan?	78	3	81
2	Apakah menebang pohon secara liar merupakan salah satu penyebab longsor?	81	0	81
3	Apakah ketika musim penghujan bencana longsor lebih sering terjadi?	81	0	81
4	Apakah timbulnya wabah penyakit merupakan bencana yang terjadi setelah longsor?	78	3	81
5	Apakah kondisi tanah yang labil bisa dilihat dari adanya pohon-pohon atau tiang listrik yang miring?	75	6	81
6	Apakah tembok bangunan yang retak merupakan salah satu tanda adanya gerakan tanah?	81	0	81
7	Apakah reboisasi di sekitar lereng baik dilakukan untuk mencegah adanya bencana tanah longsor?	81	0	81
Rencana Tanggap Darurat		543	348	
8	Apakah saat terjadi bencana, masyarakat langsung berlari ke lapangan luas untuk menyelamatkan diri?	81	0	81
9	Apakah proses evakuasi selalu mendahulukan orang yang rentan terhadap bencana, misalnya anak-anak, ibu hamil, dan lansia?	81	0	81
10	Apakah tersedia tempat pengungsian/evakuasi, serta peta/rute pengungsian untuk masyarakat saat terjadi longsor?	72	9	81
11	Apakah sudah tersedia kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama bila terjadi longsor?	24	57	81
12	Apakah sudah tersedia transportasi untuk penyelamatan apabila terjadi longsor?	66	15	81
13	Apakah sudah tersedia bahan makanan dan minuman dalam keadaan darurat apabila terjadi longsor?	75	6	81
14	Apakah sudah tersedia alat komunikasi yang dapat digunakan dalam keadaan darurat bila terjadi longsor?	21	60	81
15	Apakah masyarakat sudah memiliki nomor-nomor penting yang bisa dihubungi dalam keadaan darurat?	6	75	81
16	Apakah terdapat akses untuk memperoleh fasilitas penting seperti jalan evakuasi, tempat berkumpul pengungsi?	45	36	81
17	Apakah sudah tersedia akses untuk mendapatkan pendidikan dan materi kesiapsiagaan bencana?	66	15	81
18	Apakah pernah diadakan latihan tanggap bencana longsor?	6	75	81
Sistem Peringatan Bencana		279	126	
19	Apakah tersedia sumber peringatan bencana yang bersifat tradisional di daerah ini, contohnya kentongan?	75	6	81
20	Apakah tersedia sumber informasi terkait peringatan bencana longsor? (Pemerintah Desa, radio, TV, media cetak, dll)	78	3	81
21	Apakah saudara mengetahui adanya tanda atau informasi bahwa keadaan sudah aman yang dinyatakan oleh BPBD atau pemerintah setempat?	45	36	81
22	Apakah ada akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana longsor?	75	6	81
23	Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan peringatan bencana longsor?	6	75	81
Mobilisasi Sumber Daya		399	249	
24	Apakah ada anggota keluarga yang pernah	6	75	81

	mengikuti/terlibat dalam seminar/workshop/pertemuan/pelatihan kesiapsiagaan bencana?			
25	Apakah saudara pernah mendapatkan materi kesiapsiagaan bencana longsor?	72	9	81
26	Apakah pernah mendapatkan informasi tentang kesiapsiagaan bencana dari media cetak dan elektronik?	78	3	81
27	Apakah saudara memiliki keterampilan terkait pertolongan pertama untuk kesiapsiagaan bencana longsor?	9	72	81
28	Apakah saudara memiliki keterampilan cara mengevakuasi korban untuk kesiapsiagaan bencana longsor?	3	78	81
29	Apakah ada alokasi khusus seperti dana, tabungan, investasi, asuransi, bahan logistik yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana?	75	6	81
30	Apakah ada kerabat atau teman yang siap membantu ketika bencana longsor terjadi?	81	0	81
31	Apakah dalam keluarga ada kesepakatan untuk melakukan latihan simulasi bencana longsor?	75	6	81
	Jumlah	1776	735	

Sumber: Analisis Data, Tahun 2023

Setelah dilakukan perhitungan terhadap keseluruhan data, maka selanjutnya data yang telah didapatkan diatas akan dianalisis menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{skor rill parameter}}{\text{skor maksimum parameter}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel didapatkan f = 1776 dan n adalah total keseluruhan subjek yang digunakan, maka n = 81 x 31 = 2511, sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Indeks} &= \frac{1776}{2511} \times 100\% \\ \text{Indeks} &= 0,7062 \times 100\% \\ P &= 70,73 \end{aligned}$$

Berdasarkan perolehan nilai P maka selanjutnya akan dilihat pada tabel kategori berikut ini:

Tabel 2 Pengkategorian Kesiapsiagaan

No	Nilai Indeks	Kategori Parameter
1	80 – 100	Sangat siap
2	65 – 79	Siap
3	55 – 64	Hampir siap
4	40 – 54	Kurang siap
5	Kurang dari 40 (0 – 39)	Belum siap

Sumber: LIPI UNESCO, 2006

Hasil penelitian yang disajikan merupakan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data yang dibuktikan secara ilmiah. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif, tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor di Dusun Ngantirejo dan Pengkok, Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Karanganyar termasuk dalam kategori siap dengan proporsi sebesar 70,73%.

Hal ini terlihat dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap bencana longsor di Dusun Ngantirejo dan Pengkok. Dari hasil uraian masalah diatas terlihat bahwa kesiapan kepala keluarga dalam menghadapi

bencana longsor sangatlah penting. Karena kesiapsiagaan bencana bertujuan untuk memastikan sumber daya lokal dapat memenuhi kebutuhan jika terjadi bencana.

Pencegahan tanah longsor dapat berupa tindakan yang secara langsung dan tidak langsung mengurangi dampak suatu bencana. Tujuan dari upaya kesiapsiagaan adalah untuk memastikan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk merespon bencana secara efektif dan mengetahui bagaimana menggunakan sumber daya tersebut ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan merupakan kesediaan masyarakat dalam menghadapi suatu bencana. Penelitian ini memiliki empat indikator kesiapsiagaan: pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya.

Lebih lanjut lagi, menurut *International Strategy for Disaster Reduction* yang dikemukakan oleh Sotton dan Tierney, jika menyangkut kesiapsiagaan, pengetahuan dan sikap terhadap bencana adalah alasan utama untuk menerapkan langkah-langkah perlindungan dan upaya kesiapsiagaan yang ada. Rencana Tanggap Darurat Rencana adalah rencana yang harus dipersiapkan oleh individu atau komunitas untuk menghadapi keadaan darurat lokal akibat bencana alam. Sistem peringatan adalah sistem yang memahami informasi dan tanda peringatan serta mengetahui apa yang harus dilakukan. Sumber daya yang dibutuhkan oleh individu atau komunitas untuk pulih atau bertahan hidup setelah bencana atau keadaan darurat. Di wilayah terdampak bencana, sumber daya dukungan diberikan dari sumber internal dan eksternal (Dodon, 2013).

Pernyataan ini juga didukung dengan hasil observasi, dimana masyarakat lokal sudah mengetahui dan memahami apa itu tanah longsor, sehingga membentuk tingkat pengetahuan lokal dengan sangat baik. Komplek perumahan ini tidak hanya mengalami longsor namun juga angin puting beliung, sehingga masyarakat sekitar memiliki pemahaman yang baik tentang apa itu bencana. Apalagi masyarakat sudah mengetahui jenis dan penyebab tanah longsor, ciri-ciri tanah tidak stabil dan ciri-ciri pergerakan tanah, tanah longsor lebih terjadi pada musun hujan, serta cara mencegah tanah longsor melalui penghijauan. Umumnya masyarakat termotivasi untuk memprediksi terjadinya tanah longsor atau menjaga keamanan rumahnya. Hal ini terlihat dari sikap kepala keluarga yang senantiasa mengingatkan anggota keluarga lainnya akan tanggung jawabnya untuk memindahkan barang berharga ke tempat yang lebih aman.

Pengetahuan merupakan kunci dalam menentukan sikap seseorang dan membentuk perilakunya ketika menghadapi situasi. Pada hakikatnya, pengetahuan adalah apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk pengetahuan. Pengetahuan secara langsung dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang dan membentuk karakter serta kepribadiannya dalam hidup (Hilmi, 2020). Yang dimaksud dengan pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan mengingat suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam jiwa dan mengganggu. Peristiwa tersebut dapat disebabkan oleh faktor alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, dan/atau faktor non alam seperti perang, kelaparan, kemiskinan, dan wabah penyakit. Bisa juga disebabkan oleh faktor manusia yang menimbulkan kerugian manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan kerusakan infrastruktur serta gangguan psikologis/kejiwaan (Herdwiyanti A & Sudaryono, 2012).

Masyarakat yang mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi saling berbagi informasi mengenai bencana tanah longsor. Segala informasi yang diperoleh melalui rapat RT, RW, dan kelurahan mereka sampaikan kepada tetangga yang tidak mengikuti kegiatan. Informasi dikomunikasikan secara informal melalui obrolan ringan didepan rumah dan pertemuan antara Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu setiaps RT. Selain itu, pemerintah kota juga memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong antar individu RT, RW atau kelurahan. Selain itu, masyarakat sudah mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, seperti mengungsi dari lokasi kejadian, dan anak-anak, ibu hamil, dan lansia harus diprioritaskan untuk dievakuasi karena mereka rentan. Masyarakat dilengkapi dengan makanan darurat dan peralatan komunikasi untuk digunakan dalam keadaan darurat.

Masyarakat di Dusun Ngantirejo dan Pengkok pada umumnya hanya menyimpan barang-barang berharga mereka dirumah yang rata-rata berlantai dua atau lebih. Secara keseluruhan, setiap komunitas mempunyai gambaran kemana harus mengungsi jika terjadi bencana. Masyarakat di Dusun Ngantirejo dan Pengkok sebagian besar tidak memiliki kotak pertolongan pertama khusus, dan masyarakat hanya menyediakan obat-obatan untuk sakit kepala, flu, dan

penyakit riangan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dasar, masyarakat di Dusun Ngantirejo dan Pengkok menggunakan Smartphone untuk memberikan informasi apapun jika terjadi bencana.

Berdasarkan penelitian, sistem peringatan dini bagi warga Dusun Ngantirejo dan Pengkok menggunakan pengeras suara dari mushola dan masjid, atau menggunakan benda untuk membunyikan tiang listrik sehingga menimbulkan kebisingan. Saat terjadi bencana di Dusun Ngantirejo dan Pengkok, masyarakat menggunakan pengeras suara untuk memberitahukan kepada warga lainnya. Hingga saat ini, pengeras suara efektif digunakan sebagai alat peringatan dini pada saat terjadi bencana. Masyarakat juga menyediakan kentongan sebagai peringatan jika terjadi bencana. Ketika terjadi bencana, peringatan dikeluarkan dari kantor desa. Setelah situasi aman, pemerintah desa juga mengumumkan hal tersebut kepada masyarakat.

Persiapan menghadapi situasi bencana memerlukan mobilisasi sumber daya lokal. Usaha untuk mempersiapkan diri dengan cara menyimpan tabungan jika terjadi keadaan darurat dan membutuhkan uang dalam jumlah besar. Beberapa orang yang sudah mempunyai tabungannya masa depan yang dapat mereka manfaatkan jika terjadi keadaan darurat. Ada juga kerabat dan anggota keluarga di masyarakat yang bersedia membantu jika tentangga benar-benar membutuhkan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian terkait sebelumnya yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih siap menghadapi bencana tanah longsor. Dilihat dari penelitian ini terdapat kesamaan dengan hasil penelitian terkait sebelumnya yaitu Fitriadi, et al tahun 2017. Judul penelitian Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Studi ini menyelidiki sejauh mana kesiapan masyarakat menghadapi tanah longsor. Hasilnya, diketahui bahwa masyarakat di wilayah studi secara keseluruhan sudah cukup siap, dan berbagai persiapan yang dilakukan masyarakat lokal dalam menghadapi bencana tanah longsor dinilai sangat efektif dalam pencegahan tanah longsor. Tingkat kesiapan masyarakat dianggap tinggi, namun kehati-hatian disarankan bagi mereka yang tinggal jauh dari pusat kota. Sebab, masyarakat yang tinggal jauh dari pusat mengaku masih sedikit mendapat dukungan masyarakat. Agar warga dapat bersiap menghadapi bencana tanah longsor, maka mereka harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bencana yang dapat terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, kemampuan mendeteksi tanda-tanda bencana, dan kesadaran untuk menciptakan lingkungan hidup yang tahan bencana. Kesiapan masyarakat terhadap bencana alam seperti tanah longsor akan berdampak positif dalam mencegah kerusakan rumah, lahan pertanian dan jalan serta mengurangi jumlah korban jiwa (Fitriadi et al., 2017b).

Selain temuan penelitian terkait di atas, terdapat juga temuan penelitian terkait serupa yang menunjukkan bahwa masyarakat hampir siap menghadapi bencana tanah longsor. Penelitian Muchtarom 2019 yang berjudul “Kesiapsiagaan Individu-Rumah Tangga dan Kelembagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor Lahan Di Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar”. Studi ini menyelidiki tingkat kesiapsiagaan individu, yaitu rumah tangga dan lembaga masyarakat, terhadap bencana tanah longsor. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Nargoyoso termasuk dalam kategori “hampir siap”. Setiap rumah tangga sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang tanah longsor. Pengetahuan ini mereka peroleh melalui pelatihan, membaca buku dan internet, serta berinteraksi dalam pertemuan rutin masyarakat. Namun, situasi dilapangan menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan individu dan anggota rumah tangga cukup tinggi, namun sikap dan perilaku masyarakat terhadap kesiapsiagaan masih rendah. Contoh persiapan yang belum dimiliki masyarakat adalah pemilihan tanaman yang akan ditanam masyarakat. Komunitas ini tetap fokus secara ekonomi untuk memulihkan lahan. Banyak warga yang memiliki kebun lebih memilih menanam tanaman sayuran yang lebih cepat panennya dibandingkan tanaman keras. Selain faktor ekonomi, sebagian warga juga khawatir dengan pohon-pohon disekitar desa yang tumbang akibat angin kencang (Muchtarom, 2019).

UCAPAN TERIMA KASIH

Sehubungan dengan pembuatan jurnal, segenap peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan peneliti serta warga masyarakat di Dusun Ngantirejo dan Pengkok yang telah memberikan sumbangsih terhadap terlaksananya penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis yang dilakukan terhadap tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga terhadap bencana longsor di Dusun Ngantirejo dan Pengkok, Desa Beruk, Jatiyoso, Karanganyar didapatkan hasil skor 70,73 atau dapat dibulatkan menjadi 71 atau berada pada kategori siap. Oleh karena itu, berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan para kepala keluarga terhadap bencana longsor berada pada kategori “siap”. Hal ini berarti melakukan kerja sama dengan tetangga ketika membutuhkan bantuan, mencari dan menentukan tempat yang aman untuk mengungsi, berbagi informasi mengenai bencana khususnya tanah longsor, dan berencana membangun rumah tahan longsor. Mengembangkan fasilitas pencegahan longsor seperti pembangunan tanggul, penanaman pohon seperti pohon tar, rumput vetiver, pohon trembesi, sonokeling, johar, sengon, dan mahoni di daerah rawan longsor, serta penyediaan obat-obatan dan makanan. Warga juga dapat belajar tentang penghematan obat dalam keadaan darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2023). Rawan Bencana Tanah Longsor, Mahasiswa KKN Undip Memberikan Edukasi Mitigasi Bencana Tanah Longsor | Jurnalpost. Jurnalpost. <https://jurnalpost.com/rawan-bencana-tanah-longsor-mahasiswa-kkn-undip-memberikan-edukasi-mitigasi-bencana-tanah-longsor/45158/>
- BNPB. (2023, April 11). Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI). DIBI BNPB. <https://dibi.bnpb.go.id/>
- BPBD. (2021). Data Bencana Kabupaten Karanganyar 2021.
- BPBD Kabupaten Karanganyar. (2020). Data Bencana Kabupaten Karanganyar 2016-2020.
- Cendhy, O., Pratama, B., Rahayu, J., Andisetyana, R., Program, P., Wilayah, S. P., & Kota, D. (2017). KAJIAN KESESUAIAN MANAJEMEN BENCANA TERHADAP KOMPONEN MANAJEMEN BENCANA PADA KAWASAN RAWAN BENCANA TANAH LONGSOR TINGGI DI KABUPATEN KARANGANYAR. *ARSITEKTURA*, 15(1), 197–205. <https://doi.org/10.20961/ARST.V15I1.12142>
- Dodon. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 21(2).
- Fitriadi, M. W., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017a). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(4), 32–41.
- Fitriadi, M. W., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017b). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(4), 32–41. <https://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg>
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV Pustaka Ilmu.
- Herdwiyanti A, F. , & Sudaryono. (2012). Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(3).
- Irmayani, S., Azhar, Z., & Adry, M. (2018). PENGARUH FAKTOR EKONOMI, SOSIAL EKONOMI DAN IKLIM TERHADAP BENCANA ALAM DI INDONESIA. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 539–548. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5023>
- Isnaeni, L. M. A., & Elfian. (2022). Hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir di desa sendayan. *Jurnal Kesehatan Tembusai*, 1(24), 42–50.
- Muchtarom. (2019). KESIAPSIAGAAN INDIVIDU-RUMAH TANGGA DAN KELEMBAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA LONGSOR LAHAN DI KECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2019. Tahun 2019. *Geadidaktika*, 3(1).
- Naryanto, H. S. (2011). ANALISIS RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR DI KABUPATEN KARANGANYAR, PROVINSI JAWA TENGAH. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.12142>

- Rambu, F. (2022, April 26). Keluarga dan Upaya Menumbuhkan Kesiapsiagaan Bencana. DRR Specialist Plan Indonesia. <http://siagabencana.com/post/keluarga-dan-upaya-menumbuhkan-kesiapsiagaan-bencana>
- Rusnaryanti, E., Rahardjo, M., & Suryanto. (2020). Kesediaan Membayar Mitigasi Longsor di Karanganyar Dengan Pendekatan Contingent Valuation Method. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 3(2), 159–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.20886/jppdas.2019.3.2.159-174>
- Yatnikasari, S., Pranoto, S. H., & Agustina, F. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Teknik*, 18(2), 135–149. <https://doi.org/10.37031/jt.v18i2.102>